

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelatihan

1. Konsep Pelatihan

Secara etimologi pelatihan merupakan terjemahan dari kata "*Training*" dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata dasar "*train*" dengan arti memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*) dan persiapan (*preparation*). Lebih dari demikian istilah latihan juga diartikan sebagai sarana untuk memperbaiki penguasaan keterampilan.¹⁰

Edwin B. Flipo mengemukakan bahwasannya: "*Training is the act of increasing the knowledge and skill ...*" yang berarti bahwa pelatihan merupakan sebuah tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang.

Kemudian J. Jucius juga turut mengemukakan pendapatnya mengenai arti kata pelatihan dengan sebuah konsepsi bahwa "*The term training is used here to indicate any process by which the aptitudes, skill and abilities of employes to perform specific jobs are increased*" (istilah

¹⁰ Mochammad Irzal, Ivonne Saerang dan Rotinsulu J Jopie, "Pelatihan dan Pengembangan SDM dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Jurnalis Media Online di Detikawanua.Com", *Emba*, Vol. 5, No. 2 (Juni, 2017), 1134.

latihan yang dipergunakan disini adalah untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu).

Sejatinya kedua pendapat diatas sekilas nampak seolah pelatihan hanya berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Namun sebenarnya pelatihan tidak selalu terkait dengan sebuah pekerjaan, sehingga tidak selalu hanya diperuntukkan bagi pegawai saja. Hal tersebut didukung dengan pendapat dari Simamora yang mengartikan sebuah pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seorang individu. Pendapat tersebut juga didukung dengan rumusan intruksi Presiden No. 15 bahwa pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat serta menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.¹¹

Kemudian Goldien dan Gressner juga turut mendefinisikan makna pelatihan yang ditekankan pada tempat dilaksanakannya pelatihan. Dalam arti kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan setting tempat ataupun kondisi yang menyerupai setting sebenarnya.¹²

¹¹ Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 3-4.

¹² Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan.*, 6.

2. Tujuan Pelatihan

Dale S. Beach mengemukakan bahwa tujuan dari pelatihan adalah *to achieve a change in the behavior of those trained* yang berarti bahwa tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih. Kemudian ditinjau dari pengertian pelatihan yang dikemukakan Edwin B. Flippo dapat dirumuskan suatu tujuan dari pelatihan yakni sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang.

3. Prinsip-prinsip Pelatihan

Adapun prinsip-prinsip yang mampi mendukung keberhasilan suatu pelatihan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Prinsip motivasi

Menurut Rivai motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu".¹³ Adapun tujuan dari motivasi adalah agar peserta pelatihan giat dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Adapun bentuk dari motivasi dapat berupa pekerjaan atau kesempatan berusaha, penghasilan, kenaikan pangkat atau jabatan serta peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup. Dengan demikian, pelatihan akan lebih dirasa bermakna oleh peserta pelatihan.

b. Prinsip fokus pada batasan materi

¹³ Yan Kurnia Hendrawan dan Salamah Wahyuni, "Pengaruh Pelatihan-Pengembangan dan Motivasi terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai dengan Mediasi Komitmen Organisasi", *Bisnis dan Manajemen*, Vol. 16, No. 1 (2016), 91.

Pelatihan hanya dilakukan untuk menguasai materi tertentu yaitu melatih keterampilan.

c. Prinsip diagnosis dan koreksi

Pelatihan berfungsi sebagai diagnosis melalui usaha yang berulang-ulang dan mengadakan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang timbul.¹⁴ Maka hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi yang dikemukakan oleh Rubio yang menjelaskan evaluasi sebagai sebuah sesuatu yang berdampak terhadap seorang individu guna memperoleh kesejahteraan yang terkait dengan sebuah program, dalam arti dengan adanya sebuah evaluasi mampu menentukan seberapa jauh adanya hasil peningkatan dari tindakan publik.¹⁵ Dengan demikian, tujuan diadakannya sebuah evaluasi adalah untuk mengadakan perubahan dari seorang individu kearah yang lebih baik.

B. Muḥāḍarah

1. Konsep Muḥāḍarah

فَاعِلٌ berasal dari wazan مُفَاعَلَةٌ dari akar wazan فَاعَلَ. Wazan فَاعِلٌ termasuk kedalam jenis ثَلَاثِي الْمُرِيدِ الرَّبَاعِيّ dengan tambahan huruf alif setelah huruf faa فَاعِلٌ. Seperti halnya penjelasan sebagai berikut:

¹⁴ Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan.*, 12.

¹⁵ Elfindri, "Beberapa Teknik Monitoring dan Evaluasi (MONEV)", *Kesehatan Komunitas*, Vol. 1, No. 3 (November, 2011), 109.

يُنْقَلُ الثَّلَاثِي الْمَجْرَدُ إِلَى وَزْنٍ "فَاعِلٍ" بِرِيَادَةِ الْأَلْفِ بَعْدَ الْفَاءِ.¹⁶

Maka kata muḥāḍarah memiliki kedudukan sebagai masdar mim yang disebutkan dalam kamus munawwir dengan arti ceramah.¹⁷ Sedangkan secara terminologi muḥāḍarah diartikan sebagai pelatihan khusus dalam rangka mengembangkan keterampilan seni berbicara. Adapun berbicara merupakan salah satu sarana komunikasi yang dilakukan secara lisan. Dengan demikian dalam kegiatan muḥāḍarah, seseorang akan dilatih untuk memiliki kecakapan dalam menyampaikan pikiran, ide, gagasan, menghibur atau meyakinkan orang lain.¹⁸

Dengan demikian, muḥāḍarah diartikan sebagai sebuah upaya pelaksanaan suatu kegiatan untuk saling menyampaikan ceramah didalam suatu ruang pertemuan yang terdiri dari dua komponen utama yakni seseorang sebagai penceramah dan pendengar guna menyimak apa yang disampaikan penceramah. Adapun kegiatan muḥāḍarah dilaksanakan sebagai sarana untuk mengembangkan daya nalar serta menggali potensi dan bakat berdakwah yang dimiliki oleh individu.

Referensi lain mengatakan bahwa muḥāḍarah juga diartikan sebagai sebuah kegiatan presentasi lisan tanpa adanya kegiatan diskusi atau pertanyaan dari para pendengar, karena sejatinya seorang pendengar atau

¹⁶ Muhammad Ma'sum, *Amsilah Tasrifiyah* (Surabaya), 14-15.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Progressif, 1997), 274.

¹⁸ Bagian Pengajaran, *Buku Panduan Muḥāḍarah.*, 05.

lebih kerap disebut sebagai audience dalam kegiatan muhadarah bukan lain hanya sebagai pendengar untuk merekam setiap memori.¹⁹

C. Kemampuan Dakwah

1. Kemampuan Berbicara

Menurut Stepen P. Robin kemampuan merupakan kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.²⁰ Sedangkan berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide ataupun pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud yang disampaikan pembicara dapat dipahami oleh orang lain. Hariyadi dan Zamzami mengemukakan bahwasannya berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, hal tersebut dikarenakan dalam prosesnya terjadi penyampaian pesan dari suatu sumber ketempat lain.²¹

Sedangkan mengenai kemampuan berbicara diutarakan beberapa mode dalam pengungkapannya. Diantaranya adalah mereka yang terkadang terselip lidahnya serta ketidak beraturannya otak saat mereka sedang berbicara. Ada yang tidak terlalu lancar dalam mengutarakan perkataan, namun mampu mengekspresikan wajah serta suara yang memikat pendengar sehingga menimbulkan kesan tersendiri bagi pendengarnya. Meski pada hakikatnya kemampuan berbicara merupakan

¹⁹ Sutarsono Ahmad, et.al., *Ushul at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Ponorogo: Darussalam Gontor, 2011), 37.

²⁰ Indra Sakti, "Korelasi Pengetahuan Alat Praktikum Fisika dengan Kemampuan Psikomotorik Siswa di SMA Negeri Kota Bengkulu", *Exacta*, Vol. 9, No. 1 (Juni, 2011), 69.

²¹ Sri Utami, "Pengaruh Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Pendekatan Komunikatif dengan Metode Simulasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Likhitaprajna*, Vol. 18, No. 02, 61.

bakat yang terbawa sejak lahir, namun kemampuan berbicara ini masih dapat dikembangkan menggunakan latihan-latihan.

Berbicara didepan umum dengan baik bukanlah suatu hal yang mudah. Terlebih lagi berbicara sebagai sarana penyampaian pesan, seseorang harus mampu menarik perhatian khalayak agar mereka senantiasa bersedia mendengarkan serta menerima apa yang kita sampaikan. Begitu pula dalam melaksanakan khutbah, seseorang harus mampu menyampaikan khutbah dengan penampilan yang mengesankan dipandangan khalayak. Kualitas utama bagi sebuah pidato yang baik adalah saat pendengar mampu menerima isi pesan dengan baik dari sebuah pidato yang disampaikan. Seiring dengan penyampaian kata-kata dalam pidato dengan baik para khalayak akan tertarik terhadap apa yang dibicarakan, sehingga secara bertahap sebuah perkataan orator mampu mengubah pandangan para pendengar menjadi sependapat dengan apa yang diutarakan seorang pembicara.²²

Dengan demikian kekuatan utama dari seseorang yang sudah memiliki kemampuan dalam berbicara tentu dengan mudah baginya untuk menyebarkan kebaikan bagi para pendengar, ia bisa mengajarkan cara-cara yang baru, disiplin baru ataupun kepatuhan dikalangan khalayak. Namun telah disinggung sebelumnya bahwa mengemukakan perkataan yang baik serta menarik dihadapan khlayak bukanlah suatu hal yang mudah. Dengan

²² James Julian M dan John Alfred, *Belajar Kepribadian (The Accelerated Learning for Personality)* (Yogyakarta: Baca, 2008), 90-93.

demikian seseorang mampu mendapatkan popularitas sebagai pembicara yang baik dapat didapatkan dengan kualitas suara, volume, intonasi, rasa humor serta kecerdasan. Sedangkan dalam hal suara yang bagus hanyalah separuh dari total mutu pembicara. Jika seseorang memiliki suara yang bagus serta pengucapan yang khas dengan taktik yang sesuai, seorang pembicara akan lebih mudah untuk disukai oleh khalayak.²³

2. Cara Berpidato

Cara berpidato yang baik bukan hanya dinilai dari segi kelancaran berbicara dalam berbicara, melainkan cara berpidato yang baik juga harus disertai dengan beberapa hal-hal yang terkait guna mendukung prosesnya. Diantaranya adalah dengan penggunaan sejumlah isyarat visual dan isyarat vokal.

a. Isyarat visual

Menurut Cobin sejatinya dalam pembicaraan publik isyarat visual atau disebut sebagai kontak mata langsung dengan hadirin merupakan salah satu isyarat nonverbal yang sangat urgen. Pembicara yang terlalu menyibukkan diri dengan catatan yang dibawa atau menatap langit-langit serta menundukkan kepala dianggap menjadi seseorang yang gagal memanfaatkan keuntungan untuk bertatap muka dengan *audience*.

²³ James Julian M dan John Alfred, *Belajar Kepribadian.*, 93-94.

Dalam hal berpidato kontak mata juga erat kaitannya dengan ekspresi wajah. Sehingga dengan demikian isyarat wajah juga merupakan isyarat nonverbal yang sama pentingnya. Tentu para khalayak akan lebih menyukai pembicara yang memiliki ekspresi wajah yang hidup dan mampu mengekspresikan apa yang sedang diucapkan dibandingkan dengan pembicara yang memiliki ekspresi dingin dalam berpidato.

Selain kedua hal tersebut, gerakan tubuh juga termasuk dari salah satu isyarat nonverbal. Adapun bentuk gerakan tubuh dalam berpidato dapat ditunjukkan dengan penggunaan isyarat kepala, bahu, lengan ataupun tangan.²⁴

b. Isyarat vokal

Penyampaian vokal mencakup empat jenis isyarat yakni volume, kecepatan dan kefasihan, tinggi suara dan kualitas. Menurut Malandro dan Braker kurangnya kualitas vokal seperti terengah-engah artikulasi serta kekurangan lainnya akan terlihat jelas dalam berpidato. Hal tersebut dikarenakan para audience sebagai penerima pesan lebih cenderung tidak berperan aktif dalam suatu kegiatan pelatihan. Adapun mengenai isyarat pertama yakni volume, dimaksudkan sebagai seorang pembicara harus mampu mengkondisikan suaranya sehingga terdengar oleh seluruh audience.

²⁴ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*, terj. Deddy Mulyana (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 122-123.

Selain volume, kefasihan dan kecepatan berpidato juga harus dikondisikan. Ketidakfasihan seorang pembicara dapat ditunjukkan dengan pengulangan kata yang tidak perlu saat menyampaikan pidato. Selanjutnya mengenai kecepatan berpidato. Seringkali seorang pembicara akan terlalu cepat dalam berpidato karena adanya rasa gugup dalam diri seorang pembicara sehingga hal tersebut mampu membawa efek negatif pada pandangan audience terhadap pembicara. Mereka akan mengetahui kegugupan seorang pembicara yang mengakibatkan kegagalan untuk memfokuskan diri terhadap pesan yang disampaikan. Dan yang terakhir adalah mengenai tinggi suara. Menurut Fakins tingkat tinggi suara dapat mempengaruhi sikap pendengar. Seorang pembicara yang menampilkan perubahan tinggi suara akan menunjukkan bagaimana emosi daripada pembicara.

3. Cara Penyampaian

Cara penyampaian menunjukkan jumlah persiapan serta jenis penyajian yang dilakukan oleh seorang pembicara. Ada empat cara penyampaian yang digunakan dalam komunikasi publik. Cara pertama adalah cara penyampaian yang mendadak (*impromptu delivery*). Penyampaian pidato dalam jenis ini dilakukan hanya dengan sedikit persiapan. Rencana penyampaian pidato mendadak biasanya diberitahukan kepada pembicara hanya beberapa saat sebelum pidato akan dimulai.²⁵

²⁵ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication.*, 123-124.

Cara yang kedua dilakukan dengan membaca manuskrip. Dengan cara penyampaian pidato jenis kedua ini seseorang pembicara akan berpidato dengan membaca teks yang telah dirancang sehingga memungkinkan seorang pembicara akan menyampaikan pesan yang sama persis dengan apa yang telah dirancang. Sehingga dengan penggunaan cara membaca manuskrip seorang penceramah akan terjaga dari penyimpangan penyampaian pesan seperti kesalahan ucap yang mampu menimbulkan kesalahpahaman pada *audience*.²⁶

Cara yang ketiga adalah pidato hafalan (*memorized speech*), dalam cara ini seseorang yang akan menjadi pembicara akan merencanakan apa yang akan disampaikan terlebih dahulu. Pada tahap awal seseorang akan menulis manuskrip pidato dan kemudian menghafalkannya. Sehingga pada proses pelaksanaan pidato seorang pembicara akan lebih terfokus pada *audience*. Sekilas cara penyampaian pidato dengan jalan hafalan ini terlihat efektif, namun tidak dapat dipungkiri bahwa cara hafalan akan membawa beberapa resiko dalam pelaksanaannya diantaranya adalah seperti kendala terlupa akan teks yang telah dihafalkan.

Cara penyampaian yang terakhir disebutkan dengan *extemporaneous speaking*. Jenis penyampaian ini merupakan gabungan antara pidato yang telah direncanakan dengan baik serta pidato yang disampaikan secara mendadak. Seseorang yang berpidato menggunakan cara ini akan

²⁶ Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Mimbar dan Khotbah", *At-Tabayir*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2013), 77.

berbicara hanya dengan menggunakan bantuan sedikit catatan yang ditulis dalam kartu-kartu kecil.²⁷

4. Dakwah

Scara etimologi dakwah berasal dari kata dasar berbahasa arab yakni *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti panggilan, seruan ataupun ajakan. Dengan demikian dakwah merupakan sebuah usaha untuk menyeru, mengajak atau mengarahkan manusia kearah yang lebih baik. Dakwah merupakan tugas setiap umat islam, baik pria maupun wanita, remaja maupun dewasa, dan seterusnya. Maka hal ini berarti bahwasannya dakwah bukan hanya tugas ustadz, kiai maupun ulama. Melainkan dakwah adalah tugas seluruh umat islam tanpa terkecuali.²⁸ Adapun pelaku dari aktivitas dakwah disebut sebagai da'i.²⁹

Menurut Syaikh Ali Mahfudz, beliau merupakan ulama' Mesir mendefinisikan dakwah sebagai sarana untuk memotivasi manusia melakukan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintahkan kepada hal-hal yang baik dan mencegah kemungkaran guna memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Kemudian menurut M. Natsir dakwah merupakan usaha menyeru serta menyampaikan kepada umat Islam mengenai konsepsi Islam tentang

²⁷ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication.*, 124-125.

²⁸ Ahmad Yani, *Bekal Menjadi Khatib dan Mubalig* (Jakarta: Al-Qalam, 2011), 7.

²⁹ Ropingi El-Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik)* (Malang: Madani, 2016), 50.

pandangan dan tujuan hidup manusia didunia serta amar ma'ruf nahi munkar.

Sedangkan menurut Drs. Samsul Munir Amin, M.A mengartikan dakwah sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain dengan tujuan agar mereka menerima ajaran Islam serta tergugah untuk menjalankan ajaran agama Islam guna meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Dengan adanya beberapa pendapat mengenai definisi dakwah, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya secara garis besar dakwah diartikan sebagai sebuah upaya penyampaian pesan. Walau demikian bukan berarti dakwah hanya sebatas upaya penyampaian, melainkan dakwah juga merupakan sebuah usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling* serta *way of life* para sasaran dakwah kearah kualitas hidup yang lebih baik.³⁰

Namun jika kembali ditelisik secara meluas, sejatinya dakwah bukanlah hanya terbatas pada aktivitas ceramah atau berpidato saja, melainkan dakwah juga dapat berupa aktivitas lain yang bertujuan untuk membawa umat menuju hal yang lebih baik.³¹ Seperti halnya pendapat Hamka terkait dakwah yakni sebagai sarana untuk mengajak umat untuk

³⁰ Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 5-8.

³¹ Faizatul Nadzifah, "Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN kudu dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus", *At-Tabayir*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2013), 112-113.

berbuat kebaikan, membimbing kepada jalan yang benar serta mengajarkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.³²

Adapun istilah-istilah lain yang memiliki makna serta tujuan yang sejalan dengan kegiatan dakwah adalah sebagai berikut:

a. Tabligh

Secara makna tabligh mengandung arti sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam yang berasal dari Allah dan juga Nabi Muhammad kepada umat manusia. Sejatinya pemaknaan tabligh bukan hanya sebatas pada penyampaian secara lisan melainkan juga dapat bermakna sebagai penyampaian pesan secara tulisan.³³

b. Nashihah

Nashihah memiliki arti sebagai kegiatan memberi pesan kepada umat islam untuk menjalankan syari'at agama Islam. Nashihah mengandung beberapa hal yang terkait dengan urusan dunia maupun akhirat.

c. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Pada istilah amar ma'ruf nahi munkar lebih mengarah kepada usaha untuk memerintahkan atau menyuruh kepada hal-hal yang baik serta mencegah dari hal-hal yang buruk.

d. Tadzkirah

Tadzkirah memiliki arti sebuah peringatan, dimana seorang individu memiliki tugas untuk mengingatkan orang lain agar senantiasa

³² Desliana Dwita, et.al., "Pelatihan Pembawa Acara Kegiatan Keagamaan Bagi Remaja.", 59-60.

³³ Baharuddin Ali, "Tugas dan Fungsi Dakwah dalam Pemikiran Sayyid Quthub", *Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1 (Juni, 2014), 129.

berwaspada dalam melakukan perbuatan. Harus senantiasa berwaspada terhadap suatu hal, memilah-milah antara yang baik dan buruk ataupun antara yang salah dan yang benar. Tadzkirah juga berarti upaya untuk mengingatkan manusia agar senantiasa mengingat Allah.

e. Tabsyir dan Indzar

Tabsyir diartikan sebagai upaya untuk memberikan kabar gembira atas melakukan perbuatan baik sedangkan indzar lebih cenderung memiliki arti sebagai upaya untuk mengingatkan manusia tentang konsekuensi buruk yang didapatkan dari melanggar peraturan Allah.³⁴

5. Kemampuan Dakwah

Secara operasional aktivitas dakwah adalah sebuah kegiatan mengajak manusia dengan beberapa cara. Satu diantaranya adalah menyampaikan dakwah secara lisan atau disebut sebagai komunikasi verbal. Sedangkan seseorang yang memiliki keahlian dalam melakukan komunikasi disebut dengan komunikator efektif. Maka suatu komunikasi dalam dakwah dikatakan efektif jika memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

- a. *Credibility*, memiliki arti sebuah citra diri. Dimana upaya membangun kredibilitas merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh seorang pembicara. Kredibilitas dari seorang penceramah atau da'i dapat dibangun melalui kesan dari seorang *audience* terhadap penampilan penceramah. Selain kesan *audience*, kredibilitas juga dapat dibangun

³⁴ Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), 22-33.

dari informasi terkait penceramah yang diperoleh dari antar *audience* atau dari pembawa acara yang akan mempersilahkan penceramah.

- b. *Capability*, dalam *melakukan* dakwah seseorang harus memiliki kecakapan atau kemampuan yang memadai. Dalam arti seorang pembicara harus mampu mengemukakan pemikiran secara singkat, padat dan jelas. Dengan demikian guna membina sebuah kapabilitas seorang penceramah harus melakukan beberapa upaya diantaranya adalah membuat persiapan yang matang.
- c. *Clarity*, didefinisikan sebagai kejelasan atau *ketepatan* ucapan. Isyarat vokal sebagai media dalam penyampaian pesan sangat berpengaruh terhadap pemahaman *audience* pada materi atau pesan yang disampaikan oleh seorang penceramah.
- d. *Sympathy*, indikator penampilan simpatik seorang penceramah dapat dideteksi melalui intensitas senyum, kontak mata, keramahan sikap, keterbukaan penampilan serta wajah yang ceria.
- e. *Enthusiasity*, disebut sebagai sikap antusiasme. Sikap antusias dari seorang pendakwah tercermin dalam penampilan seorang pendakwah diantaranya ditampakkan dengan adanya semangat tinggi, gerak lincah, penampilan yang energik serta menarik.³⁵

Dijelaskan kembali dalam teori komunikasi bahwa tanda-tanda lain mengenai ciri-ciri dakwah yang dinilai efektif adalah manakala menimbulkan beberapa tanda diantaranya sebagai berikut:

³⁵ A. Markarma, "Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Al-Qur'an", *Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2014), 135-138.

- a. Melahirkan pengertian, hal ini dimaksudkan apa yang disampaikan dalam dakwah mudah dipahami serta diterima dikalangan khalayak.
- b. Menimbulkan kesenangan, adapun yang dimaksudkan pada tanda kedua ini adalah bahwasannya dakwah yang disampaikan seorang pembicara seharusnya mampu menimbulkan kesan tersendiri terhadap obyek dakwah. Adapun kesan yang dimaksudkan adalah kesan yang bermuatan positif berupa perasaan senang, serta tidak memuakkan. Kemudian jika terdapat sejenis teguran dalam pesan dakwah yang disampaikan, maka yang dimaksudkan adalah teguran yang halus dan tidak menusuk perasaan pendengar.
- c. Menimbulkan pengaruh sikap, dengan maksud bahwa ajakan atau atau pesan-pesan yang disampaikan dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku *audience*.
- d. Menimbulkan hubungan yang baik antara pembicara dan pendengar.
- e. Menimbulkan tindakan kearah yang lebih baik.³⁶

Dakwah dapat dilakukan secara efektif dengan berpegang pada beberapa prinsip dasar dalam berdakwah yakni:

- a. Dakwah sebaiknya disampaikan secara baik dengan tidak mengandung unsur paksaan atau terlebih lagi mengandung unsur ancaman.
- b. Dakwah perlu disampaikan disela waktu, tempat dan kesempatan yang ada. Dalam arti dakwah harus senantiasa dilakukan saat kita memiliki

³⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Malang: Madani, 2014), 38-39.

celah kapanpun, dimanapun kita berada harus senantiasa mengusahakan untuk menyampaikan dakwah.

- c. Kegiatan dakwah sepatutnya hanya dilakukan dengan menyebarkan berita kebenaran tanpa harus merugikan pihak lain.

Selanjutnya tampilan dakwah akan menjadi lebih berkenan dan diminati oleh khalayak umum dapat dilakukan dengan berbagai macam cara penyampaian dakwah kekinian dengan memanfaatkan media yang saat ini lebih diminati oleh khalayak umum yakni melalui media film, internet, ceramah, teater, karya sastra dan lain-lain mampu memberikan dakwah Islam yang konstruktif dan produktif. Dengan demikian diperlukan sebuah sarana atau cara bagaimana menyusun bahan, isi atau pesan yang terkandung dalam dakwah yang disampaikan dengan bermacam-macam cara itu dapat tersampaikan kepada umat dengan pemahaman yang benar. Dalam arti seorang pembicara harus mampu memberikan pemahaman yang terkonstruksi difikiran masyarakat.³⁷

³⁷ Faizatul Nadzifah, "Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus", *At-Tabayir*, 116.